

KLENIK MASYARAKAT PEDALAMAN: ANALISIS BUDAYA DALAM TIGA CERPEN KALIMANTAN TIMUR

BLACK MAGIC IN RURAL COMMUNITY: CULTURAL ANALYSIS OF THREE EAST KALIMANTAN SHORT STORIES

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Samarinda, Telepon (0541) 250256

Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

Abstrak

Tiga cerpen di Kalimantan Timur menunjukkan kegiatan klenik masyarakat di dua masa yang berbeda, yaitu tahun 1970-an dan 2000-an. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk klenik dan wujud budaya pada masing-masing praktik klenik. Analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dan dibedah dengan teori budaya yang terbagi dalam sistem religi. Praktik klenik dan wujud-wujud budaya dalam cerita pendek menunjukkan bahwa masyarakat pada masa dahulu dan sekarang masih ada yang melakukan praktik klenik secara sembunyi-sembunyi untuk menjalankan niat jahat mereka.

Kata kunci: klenik, cerita pendek, sistem religi, wujud budaya.

Abstract

Three stories in East Kalimantan revealed 'klenik' or black magic in society in two different eras of 1970 and 2000. This research tried to show some kinds of magical practices and cultural form to each magical practices. It applied qualitative approach and descriptive method with religion system in cultural theory. The magical practices and cultural forms in these short stories indicated that there were people in the past and present committed hidden magical practices for their wicked intention.

Keywords: *magical practices, short stories, religion system, cultural form*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan manusia, tidak terlepas dari nilai-nilai religi. Sebelum datangnya agama samawi, masyarakat sudah menyakini ha-hal gaib dan irasional. Mereka sudah memercayai bahwa ada kekuatan lain yang melebihi kekuatan

manusia. Sejarah kepercayaan masyarakat di seluruh dunia dapat diketahui dari cerita-cerita nenek moyang. Masyarakat Indonesia memiliki keunikan, dengan beragam suku dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan spiritualnya. Sehingga tidak mengherankan apabila ditemukan beragam

*) Naskah masuk: 5 September 2017. Penyunting: Yudianti Herawati, S.S., M.A.. Suntingan I: 18 September 2017. Suntingan II: 30 Oktober 2017

kepercayaan yang tumbuh selain agama samawi. Muchtar Lubis (2016:27) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih memercayai takhayul, licantrofi (kepercayaan bahwa manusia dapat dapat menjelma menjadi binatang), dan hal-hal magis lainnya. Sebagai tambahan, Muchtar Lubis menekankan bahwa kepercayaan tersebut merupakan sifat hakiki manusia yang sebenarnya bukan monopoli manusia Indonesia. Secara psikologi diterangkan oleh Sarlito Wirawan dalam Lubis (2016:27) bahwa hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman (*security need*). Manusia selalu merasa ketakutan akan ancaman bahaya dari kekuatan yang di luar kemampuan manusia. Sebagian manusia akan beralih ke mistik untuk mencari perlindungan. Oleh karena itu, sangat sulit bagi manusia untuk terlepas dari hal-hal mistis. Sampai dengan saat ini, sebagian besar manusia masih percaya dan menjalankan ritual gaib yang telah dipercaya oleh nenek moyang mereka.

Praktik ritual gaib yang lebih sering dikenal dengan praktik perdukunan dapat dijumpai di beberapa negara, termasuk Indonesia. Hampir semua suku di Indonesia memiliki kepercayaan dengan ritual gaibnya masing-masing. Beberapa ritual tersebut bahkan mengandung kerahasiaan yang hanya diketahui oleh pelaku ritual atau dukun atau yang dikenal juga dengan klenik. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015) klenik adalah kegiatan perdukunan dengan cara-cara rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercaya semua orang. Rasa percaya manusia terhadap ilmu gaib atau praktik klenik didorong oleh kebutuhan akan spiritual yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Kepercayaan akan kekuatan gaib mendorong manusia untuk melakukan berbagai hal dengan berbagai macam cara dapat berhubungan dengan alam gaib untuk mendapatkan kekuatan lebih di luar kekuatan manusia. Walaupun merupakan

warisan budaya kuno, praktik ritual klenik yang bersifat rahasia tetap dilakukan sampai dengan saat ini. Salah satu alasan eksistensi hal gaib dan klenik dalam masyarakat adalah kepercayaan penganutnya akan kebenaran dan kemampuan kepercayaan yang mereka anut. Salah satu sistem religi yang banyak dipercaya adalah mitos. Mitos-mitos yang mereka ciptakan berhubungan dengan kepercayaan yang mereka anut. Cerita-cerita tradisional tersebut mereka lestarikan dengan cara menurunkan kepada generasi muda mereka. Melalui cara tersebut kepercayaan akan hal-hal gaib sampai sekarang dapat ditemui pada masyarakat Indonesia.

Karya sastra yang menggambarkan perilaku manusia yang berhubungan dengan ilmu gaib, klenik dan sudah ada sejak zaman dahulu. C. W. Watson dalam bukunya *Understanding Witchcraft and Sorcery in Southeast Asia* (1993:191) menulis tentang ilmu sihir dalam karya sastra poskolonial, yaitu tentang novel *Sitti Nurbaya*. Diceritakan dalam novel tersebut tentang penggunaan ilmu gaib atau klenik terhadap tokoh Sutan Mahmud. Praktek perdukunan yang dilakukan oleh paranormal diceritakan dengan detil dalam novel *Sitti Nurbaya*. Selain *Sitti Nurbaya*, karya yang terbit pada masa poskolonial yang menceritakan ilmu gaib adalah *Sengsara Membawa Nikmat*. Karya Sutan Sati tersebut menyebutkan tentang keterlibatan ilmu gaib, yaitu guna-guna untuk membantu memisahkan hubungan suami istri.

Karya sastra yang mengangkat ilmu gaib atau klenik juga terdapat di Kalimantan Timur, salah satunya berbentuk cerpen. Tulisan ini menfokuskan pada permasalahan bagaimana bentuk-bentuk kepercayaan gaib klenik di Kalimantan Timur dalam cerita pendeknya dan bagaimana bentuk budaya sistem religi masyarakat pedalaman dilihat dari karya sastra di Kalimantan Timur? Tujuan tulisan ini adalah menggambarkan bentuk-bentuk kepercayaan gaib klenik

dalam cerita pendek di Kalimantan Timur dan mengetahui bentuk budaya sistem religi masyarakat pedalaman dilihat dari karya sastra di Kalimantan Timur.

TEORI

Penelitian ini juga menggunakan teori kebudayaan mengenai unsur kebudayaan. Dalam Koentjaraningrat (2015:165) disebutkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Para sarjana antropologi menganggap bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan universal yang terintegritas (Koentjaraningrat, 2015:164). Artinya ketujuh unsur tersebut saling terkait. Istilah universal menunjukkan bahwa ketujuh unsur kebudayaan memiliki sifat universal yang dapat ditemui dalam kebudayaan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Menurut para ahli etnografi (Koentjaraningrat, 2015:294) bahwa religi suku-suku bangsa masyarakat di seluruh dunia sebagai sisa bentuk religi kuno yang dianut masyarakat di zaman dahulu. Beberapa penelitian tentang ilmu gaib masa lampau menganggap bahwa ilmu gaib, sihir dan mantera adalah bentuk religi kuno atau primitif yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini. Peneliti seperti Bronislaw Malinowski dalam bukunya berjudul *Magic, Science and Religion and Other Essays* (1948:1) menrangkan bahwa sistem religi dalam masyarakat primitif yang diyakini dengan teguh dan dijalankan secara teratur tanpa memerlukan alasan pasti dan tanpa memerlukan dasar ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Malinowski (1948: 68) menerangkan perbedaan hal magis dan religi. Magis mengandung sesuatu kelakuan yang ditujukan untuk tujuan tertentu yang pewarisannya diturunkan langsung dari

generasi ke generasi berikutnya, sedangkan agama, di sisi lain menjadi urusan semua orang yang bersikap aktif dengan bagian yang setara.

Koentjaraningrat mendefinisikan religi dalam masyarakat adalah hal-hal yang memuat tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Unsur budaya sistem religi sendiri terbagi atas tiga bagian, yaitu berupa keyakinan dan gagasan suatu kepercayaan tertentu, pranata sosialnya adalah Tuhan, dewa, roh halus, dan sebagainya, dan wujud fisik berupa benda-benda suci dan religius.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2008: 53). Analisis sendiri berasal dari bahasa Yunani *analyein* yang secara umum berarti menguraikan dengan memberi tambahan penjelasan. Hal itu berarti bahwa tidak semata-mata menguraikan bagian-bagian fakta, tetapi juga memberi penjelasan yang mampu memberi keterangan tambahan sehingga dapat menjelaskan fakta sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi beberapa fakta dalam tiga cerita pendek, yaitu "Hantu Orang", "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam", dan "Pembunuh Misterius" sebagai data primer yang berkaitan dengan klenik di pedalaman Kalimantan. Selanjutnya, mengelompokkannya dalam satuan-satuan yang lebih kecil. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan pada langkah berikutnya yang meliputi pengelompokan fakta-fakta berisi tentang klenik di pedalaman Kalimantan, yakni gagasan atau keyakinan dari suatu kepercayaan ilmu hitam atau klenik, upacara

atau ritual, dan benda-benda keramat yang merupakan bagian dari praktik klenik. Fakt-fakta yang tergabung dalam kategori-kategori tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah. Pendeskripsian dilakukan untuk mempermudah analisis sesuai dengan kategorinya. Analisis fakta-fakta dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan teori budaya, yaitu sistem religi beserta wujud-wujudnya.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data maupun analisis dilakukan dengan cara simak baca untuk data primer, yaitu cerpen "Hantu Orang", "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam", dan "Pembunuh Misterius". Sementara itu, data sekunder, yaitu beberapa teori pendukung analisa didapatkan dengan teknik dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klenik dalam Cerita Pendek Kalimantan Timur

Tiga cerita pendek yang diulas dalam tulisan ini menggambarkan jenis-jenis klenik atau ilmu gaib yang sering digunakan di pedalaman Kalimantan Timur. Dua cerita pendek mengisahkan tentang hantu orang atau manusia yang dapat berubah menjadi hantu dan menyerang manusia. Dalam dua cerita tersebut diterangkan bahwa tokoh utama menggunakan ilmu hitam untuk menyerang manusia lain dengan cara berubah menjadi makhluk lain, yaitu hantu atau hewan. Hantu atau hewan jadi-jadian tersebut menyerang korbannya sampai korbannya mengalami luka atau kematian.

Cerita pendek pertama adalah "Hantu Orang" karya Jumri Obeng yang diterbitkan *Minggu Merdeka*, 10 Desember 1978. Cerita ini mengisahkan seorang perempuan yang tinggal sendirian di sebuah pondok di tepi Sungai Mahakam. Ia belum memiliki pendamping hidup walaupun usianya sudah mencapai empat puluh tiga tahun. Menurut

cerita masyarakat, perempuan tersebut mendatangi rumah para calon ibu yang mengandung sembilan bulan. Suatu hari seorang perempuan muda yang sedang hamil tua yang baru pindah bersama suaminya dari Jakarta didatangi oleh perempuan misterius tersebut. Perempuan misterius itu masuk secara tiba-tiba tanpa memberi salam terlebih dahulu kepada tuan rumah kemudian duduk bersimpuh di samping pintu dengan wajah yang ditundukkan. Pandangannya yang sesekali melirik perut perempuan muda yang sedang hamil membuat suami perempuan muda tersebut ingat pesan almarhumah ibunya tentang hantu orang dan bagaimana cara mengusirnya. Mengingat pesan ibunya tersebut, laki-laki tersebut menyuguhkan tempat makan sirih yang di dalamnya tersembunyi sebutir merica dan sebiji bawang. Ternyata setelah dihidangkan semua itu, perempuan misterius tersebut pulang dengan terburu-buru. Biasanya, sebelum hantu jadi-jadian tersebut menyerang korbannya, pada saat matahari terbenam terdengar suara seekor belalang dari arah bukit tempat tinggal perempuan tua itu. Perempuan yang menjadi korban hantu orang akan mengalami kejang lalu tergeletak tidak sadarkan diri. Ketika secara tiba-tiba perempuan muda yang sedang hamil tersebut mengalami kejang-kejang, sang suami segera memanggil Uwa Bulako, seorang pemuka kampung. Uwa Bulako mengajak suami perempuan muda untuk mendatangi rumah perempuan tua di bukit itu. Setibanya di sana, mereka menemukan perempuan itu sedang menjalani ritual aneh ditemani seekor belalang. Seketika itu Uwa Bulako memotong belalang tersebut dengan sembilu yang telah dipersiapkannya. Tiba tiba perempuan menakutkan itu meronta ronta kesakitan dan kemudian terbujur kaku. Mereka segera kembali ke rumah suami perempuan hamil tersebut dan mendapati istrinya telah melahirkan dengan selamat.

Cerita yang kedua adalah “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam”, karya Flora Inglin Harry Moerdani yang diterbitkan dalam buku *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* yang dieditori Korrie Layun Rampan, 2011. Cerita ini mengisahkan Dua kakak beradik, yaitu Paula dan Norma. Norma sedang hamil muda ketika berkunjung ke rumah ayahnya di pedalaman Kalimantan. Sebelumnya ia ikut suaminya yang bertugas di Jawa. Sebagai generasi modern, Norma tidak mudah percaya dengan tahayul. Ia beranggapan bahwa cerita tentang hantu orang itu adalah bohong belaka. Berbeda dengan Norma, Paula yang setiap harinya tinggal dan berjumpa dengan masyarakat di pedalaman tidak mau gegabah menganggap cerita mistis dalam masyarakat itu tidak ada. Suatu hari ayah dan ibu mereka sedang dalam perjalanan dinas ke kampung Kelian. Norma dan Paula ditinggal selama seminggu ditemani oleh sepupu mereka. Sepeninggal ibu dan ayah mereka, seorang perempuan tua bernama Nenek Nilam bertamu ke rumah. Ia sebenarnya masih berkerabat dengan keluarga Paula. Ia juga sudah sering berkunjung untuk bertemu Ibu. Ketika Nenek Nilam melihat Norma, ia langsung tahu bahwa Norma sedang hamil muda, padahal perut Norma belum terlalu besar. Dengan bercanda ia kemudian menyamakan Norma seperti ketimun muda yang segar. Rupanya Norma yang sedang di belakang rumah mendengar ucapan Nenek Nilam. Ia berniat memberi pelajaran Nenek Nilam karena telah menyamakan dirinya dengan ketimun muda. Di belakang rumah, Norma membakar kulit kayu yang baunya sangat menyengat. Nenek Nilam langsung merasa pusing mencium bau yang sangat menyengat dan pulang dengan terbirit-birit. Paula sangat kaget dengan ulah adiknya tersebut. Ia memperingatkan Norma bahwa ulahnya tersebut dapat menyinggung Nenek Nilam sehingga Nenek Nilam membalas perbuatan

Norma. Akan tetapi, Norma menganggap enteng peringatan Paula. Malamnya ketika berkumpul di ruang tengah, mereka bertiga mendengar suara langkah kaki dan tawa yang tertahan. Paula segera melafalkan mantra yang pernah dipelajarinya untuk berjaga-jaga dari gangguan makhluk halus. Setelah itu terdengar langkah-langkah kaki menjauh. Akan tetapi, gangguan tidak berhenti sampai di situ. Paginya Norma mengeluh sakit dan tidak lama kemudian ia mengalami keguguran. Malamnya Norma bercerita bahwa ternyata ia didatangi oleh Nenek Nilam dalam mimpi. Paula sangat menyesal tidak dapat memenuhi amanat orangtuanya untuk menjaga Norma. Sejak saat itu Norma tidak lagi berani berbuat ceroboh sehingga merugikan dirinya sendiri.

Dua cerita tersebut menerangkan tentang ritual ilmu gaib yang dilakukan manusia yang menyerang janin atau bayi. Masyarakat Kalimantan menganggap hantu orang ini sangat merugikan. Cara kerjanya, yaitu menghisap darah bayi atau janin sehingga bayi atau janin tersebut akan mati kehabisan darah. Berdasarkan kepercayaan masyarakat yang berkembang di Kalimantan Timur, ilmu gaib ini dipercaya sudah ada sejak zaman, yaitu sejak zaman kerajaan tertua di Indonesia.

Walaupun sebagian masyarakat Kalimantan Timur ada yang tidak percaya dengan keberadaan hantu orang tersebut, dua cerita pendek yang kita ulas dalam tulisan ini menunjukkan bahwa cerita atau keberadaan hantu tersebut masih ada dalam masyarakat. Cerita pendek pertama, yaitu “Hantu Orang” ditulis oleh Djumri Obeng pada tahun 1970-an, sedangkan cerita pendek kedua dengan judul “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam” ditulis oleh Flora Inglin pada tahun 2011. Perbedaan tahun penulisan cerita tersebut tidak memberikan perubahan berarti tentang gambaran hantu orang menurut masyarakat Kalimantan

Timur. Seperti yang dikatakan oleh A Teeuw (1984:11 – 12) bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Hal itu berarti karya sastra dapat dianggap sebagai gambaran sosial keadaan masyarakat pada saat karya sastra tersebut ditulis. Dua cerita pendek tentang hantu orang tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi perubahan yang berarti tentang kepercayaan terhadap hantu orang dalam masyarakat Kalimantan Timur. Masyarakat masih menganggap keberadaan hantu orang masih ada hingga saat ini.

Cerita pendek yang ketiga adalah “Pembunuh Misterius” karya Jumri Obeng yang diterbitkan koran *Minggu Merdeka*, 3 Juni 1979. Cerita ini menceritakan tokoh bernama Ipoi Dung. Ia adalah seorang pemuda kampung di pedalaman yang kuliah di kota. Ia kembali ke kampungnya empat hari yang lalu. Sepulangnya dari kota, masyarakat di kampungnya melihat perubahan yang terjadi pada Ipoi Dung. Ia berubah pendiam dan pemurung. Semua orang mengira bahwa kemurungan disebabkan oleh kegagalan Ipoi Dung dalam kuliahnya. Akan tetapi Ipoi Dung menyangkalnya. Penduduk kampung semakin penasaran dengan sebab kemurungan Ipoi Dung. Di kampungnya, Ipoi Dung sehari-hari menyendiri di atas bukit sambil menyelesaikan dua buah patung yang terbuat dari dua batang pisang hutan. Benda yang dibentuknya itu menyerupai sepasang pengantin yang sedang bersanding. Ternyata dua buah boneka itu adalah gambaran Alina dan Muhardi. Alina adalah bekas pacar Ipoi Dung yang memutuskan menikah dengan Muhardi. Ipoi Dung sakit hati dengan pengkhianatan Alina. Ia tidak siap dengan ejekan teman-temannya yang melihat Alina dalam pelukan laki-laki lain. Akhirnya Ipoi Dung merencanakan untuk membunuh Alina dan Muhardi. Ia menyantet Alina dan Muhardi pada hari mereka menjadi pengantin. Ipoi Dung menyantet Alina dan Muhardi dengan cara membacok boneka-boneka yang di-

buatnya. Pada saat yang bersamaan Alina dan Muhardi tewas bersimbah darah di atas pelaminan.

Ilmu gaib santet dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Timur. Penggambaran ilmu santet dalam karya sastra di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah tersebut di Indonesia terdapat ilmu santet. Melalui media gaib, seseorang dapat melakukan pembunuhan tidak langsung dan tanpa diketahui orang lain. Ilmu santet yang digambarkan Djumri Obeng dalam cerita pendeknya adalah ilmu hitam yang mampu membunuh orang secara sadis, walaupun didasari alasan yang sepele.

Sistem Religi

Unsur-unsur budaya yang tercermin dalam sistem religi dalam ketiga cerita rakyat tersebut akan diulas berdasarkan wujudnya, yaitu sistem keyakinan, gagasan dan wujud benda suci. Dalam ilmu antropologi sistem religi sebagai bagian dari unsur budaya yang dilakukan oleh manusia sehari-hari. Sistem religi dalam antropologi meliputi agama dan magis. Religi yang terdapat dalam tiga cerita pendek dalam tulisan ini termasuk dalam ilmu hitam atau magis yang bertujuan untuk kejahatan. Seperti yang diutarakan oleh Malinowski (1948:68) bahwa magis mengandung sesuatu kelakuan yang ditujukan untuk tujuan tertentu yang pewarisannya diturunkan langsung dari generasi ke generasi berikutnya.

Tiga cerita pendek, yaitu “Hantu Orang”, “Pembunuh Misterius” dan “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam” menguatkan pendapat Muchtar Lubis bahwa manusia Indonesia sampai di zaman modern ini masih percaya dengan hal-hal gaib, yaitu takhayul, mitos, ilmu gaib/ klenik dan lain sebagainya. Dari tiga cerita pendek yang diulas dalam tulisan ini, dua cerita pendek tersebut ditulis pada tahun 1970-an dan satu pada

tahun 2000-an. Walaupun begitu, dari isinya kita dapat melihat bahwa cerita tersebut memiliki latar zaman modern. Dua cerita, yaitu "Hantu Orang" dan "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam" memiliki tema yang sama, yaitu tentang hantu jadi-jadian yang memangsa bayi, janin dan ibu hamil. Kedua cerita tersebut ditulis dengan rentang waktu yang cukup jauh, tetapi unsur-unsur ilmu klenik hantu orang dalam kedua cerita tersebut tetap sama. Hal itu menandakan bahwa kepercayaan klenik hantu orang dan ritualnya tidak berubah dari dahulu hingga masa sekarang.

Tiga wujud sistem religi yang pertama adalah sistem keyakinan. Dalam cerita pendek "Hantu Orang" dan "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam" dikatakan bahwa sebagian masyarakat percaya dengan keyakinan akan hantu orang, yaitu dengan wujud manusia yang dapat menjelma menjadi hantu. Kepercayaan hantu orang ini adalah manusia yang berubah menjadi hantu dan dipercaya menyerang ibu hamil, janin dalam kandungan dan bayi dengan cara menghisab darah sehingga korbannya meninggal.

Pada malam-malam tertentu, beberapa jam setelah matahari terbenam penduduk sering mendengar suara belalang berbunyi dari atas bukit itu di mana ibunya berkubur, dan orang-orang pun biasanya terus mengerti bahwa dalam waktu beberapa hari lagi pasti ada perempuan yang mati bersalin. Dan biasanya pula wanita-wanita yang mengandung menanti hari atau bulan jadi pada ketakutan (*MM*, 10 Desember 1978).

Kepercayaan akan hantu orang yang menyerang ibu hamil, janin dalam kandungan dan bayi sudah diketahui tanda-tandanya oleh masyarakat. Ketika tanda-tanda itu telah tampak masyarakat waspada dan bersiap untuk menyiapkan penangkal agar tidak diserang hantu orang. Sementara itu, sistem gagasan atau keyakinan dalam cerita ketiga,

yaitu "Pembunuh Misterius" adalah suatu ilmu gaib yang berupa ilmu hitam yang digunakan pemilikinya untuk melenyapkan nyawa orang yang menjadi musuhnya.

Dan bila jeritan itu makin nyaring memecah kesunyian malam di atas bukit, kedua boneka itu tiba-tiba dibacoknya.

Dan tiba-tiba pula boneka-boneka itu mengeluarkan darah untuk kemudian rebah menelungkupi bumi di atas bukit.

Dan pada saat itu pula Alina dan Muhardi jatuh tersungkur ditengah-tengah keramaian pesta. Seluruh undangan menjadi ribut dan gempar. Kedua mempelai mati tanpa diketahui apa sebabnya (*MM*, 3 Juni 1979).

Penggunaan ilmu hitam santet dengan penggunaan media boneka adalah suatu bentuk pembunuhan tidak langsung yang menggunakan ilmu gaib. Dengan demikian, si pembunuh tidak akan diketahui kaena tidak ada bukti yang berhubungan dengan kematian Alina dan Muhardi.

Wujud yang kedua dari sistem religi adalah ritual upacara atau mantera adanya hantu orang. Dalam cerita pendek "Hantu Orang:" disebutkan bahwa perempuan yang dianggap sebagai jelmaan hantu orang tersebut sedag melakukan ritual yang berhubungan dengan ilmu klenik hantu orang,

Dengan mata kepala sendiri aku melihat tubuh perempuan itu terbaring di depan pintu pondok yang terbuka dalam keadaan telanjang. Wajahnya tertutup oleh rambutnya yang terurai ke depan. Seluruh badannya kejang dan matanya melotot seperti halnya istriku. Seekor belalang bertengger di atas dadanya. Binatang itu tiada henti-hentinya mengiang-ngiang sementara tubuh perempuan itu sedikitpun tak bergerak bagaikan sesosok mayat (*MM*, 10 Desember 1978).

Ritual yang dilakukan wanita tersebut berhubungan dengan ilmu kleniknya untuk mengubah dirinya menjadi hantu orang.

Selain ritual dalam ilmu klenik juga terdapat mantra yang harus dirapalkan. Dalam cerpen "Hantu Orang" pengucapan mantra dirapalkan oleh Uwa Bulako, yaitu seorang paranormal atau orang sakti yang memiliki kemampuan melawan hantu orang.

Sementara Uwa Bulako tetangga yang terdekat ini berkemat-kamit mulutnya membaca mantra-mantra yang sebentar-sebentar ditiupkannya ke kuping dan ke atas ubun-ubun istrinya (MM, 10 Desember 1978).

Pelafalan mantra juga terdapat dalam cerita pendek "Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam". Tokoh Paula melafalkan mantra untuk mengusir hantu orang yang berniat mengganggu di sekitar rumah mereka. Tidak seperti Uwa Bulako yang sakti dan mampu melawan hantu orang, Paula adalah manusia biasa yang kebetulan hafal mantra. Melalui kemampuannya tersebut, ia berusaha melindungi keluarganya dari hantu orang.

Aku segera mengambil segelas air, kubacakan mantra itu lalu kusiramkan ke lobang pintu tempat suara itu terdengar. Tiba-tiba terdengar langkah berlari sambil berkeluh kesah. "Kena dia, Paula," ujar Telen Ding sambil tersenyum girang.... (KTSI, 2011: 133).

Sementara itu dalam cerita pendek "Pembunuh Misterius", pelaku klenik, ilmu santet, yaitu Ipoh Dung melakukan ritual dalam menjalankan praktik ilmu hitamnya. Dalam ritual tersebut ia juga melafalkan mantra-mantra meminta bantuan roh untuk melaksanakan tujuannya.

Sambil memegang senjata tajam itu, dia menari-nari seorang diri di atas bukit, sementara mulutnya berkemat-kamit mengundang roh almarhum ayahnya yang meninggal du puluh tahun yang lalu..... Dan bila jeritan itu makin nyaring memecah kesunyian kesunyian malam di atas bkit,

kedua boneka itu tiba-tiba dibacoknya (MM, 3 Juni 1979).

Penggunaan mantra dalam ritual merupakan suatu keharusan. Secara psikologi, mantra mengandung kekuatan yang dipercaya manusia mampu mewujudkan keinginan mereka. Menurut Katrin Bandel (2006:16) bahwa kepercayaan manusia terhadap mantra adalah kekuatan kata-kata yang dapat membentuk realitas, antara lain dapat menyembuhkan orang, tetapi juga dapat orang.

Wujud ketiga adalah benda-benda religius yang dipakai dalam hubungannya dengan hantu orang. Dalam cerita pendek "Hantu Orang" ada beberapa benda-benda yang digunakan untuk menangkal hantu orang, bahkan mematikan hantu orang. Biasanya benda-benda tersebut memiliki aroma yang menyengat yang sangat dibenci oleh hantu orang, seperti merica atau lada, bawang, dan masih banyak lagi. Selain benda-benda beraroma, ada alat-alat yang digunakan untuk melawan hantu orang seperti sembilu, paku, kapur sirih, dan bulu landak.

Dulu ibu pernah bercerita tentang seorang perempuan setan yang bertamu kerumahnya, di saat saat ibu sedang mengandung diriku. Untuk meyakinkan apakah tamu itu seorang wanita jadi jadian, ibu lalu menyuguhkan tempat makan sirih yang didalamnya tersembunyi sebutir merica dan sebiji bawang. Tanpa berpamit lagi, kata ibu, tamu itu buru buru pulang dengan matanya yang basah berbinar binar (MM, 10 Desember 1978).

Binatang itu lalu oleh Bulako dengan sembilu ditangan di potongnya tubuh binatang itu menjadi dua. Tiba-tiba perempuan yang terburu buru didepan kami bangkit dengan serentak. Dia meronta-ronta kesakitan. Entah apa yang sedang dideritanya. Tapi yang jelas dia sedang dihadapi sakratul maut (MM, 10 Desember 1978).

“Tusukkan sebiji bawang ke sebuah paku dan bawalah ke mana saja istrimu pergi baik siang ataupun malam hari. Coretlah daun lenyung dengan kapur sirih dan kemudian letakkan di bawah tempat tidur dan di atas pintu depan dan belakang. Kalau ada bulu landak jangan lupa diikutsertakan (MM, 10 Desember 1978).

Sementara itu, dalam cerita pendek “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam”, benda-benda beraroma juga digunakan untuk melawan hantu orang seperti kulit kayu yang wangi. Manusia yang merupakan hantu orang jadi-jadian tidak akan tahan dengan aroma benda yang menyengat.

Aku mencari arah datangnya bau terbakar itu dan aku sudah bisa menduga perbuatan siapa. Di pintu masuk aku hampir bertabrakan dengan Norma yang tertawa-tawa memegang sepotong kulit kayu yang terbakar. “Rasain,” katanya sambil tertawa, “berarti benar dia mempunyai ilmu itu” (KTSI, 2011:132).

Dalam cerita pendek “Pembunuh Misterius” benda-benda yang dianggap keramat yang digunakan dalam ritual klenik adalah patung dari pohon pisang yang dianggap sebagai perwujudan dari manusia yang akan menjadi korbannya. Selain patung dari pohon pisang, sebuah simbol juag menunjukkan suatu hubungan dengan ilmu gaib, yaitu hewan lipan.

Beberapa saat setelah matahati terbenam di balik pohon-pohon yang tumbuh di seberang sungai, Muhardi melihat seekor lipan melintas di ujung anak tangga di hadapannya. Binatang itu seakan-akan sengaja untuk menghalang-halangi perjalanan buat menghadiri akad nikah di rumah calon pengantin wanita (MM, 3 Juni 1979).

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak, kehadiran hewan lipan sebagai pertanda dari nenek moyang akan suatu

kejadian yang akan terjadi. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan masyarakat Dayak, sebaiknya masyarakat waspada akan firasat yang diperlihatkan oleh nenek moyang.

Sebagian besar hidup kita di atas tanah. Menurut kepercayaan suku Dayak Punan, *Maktau* (arwah nenek moyang) selalu memberikan firasat akan datangnya kejadian-kejadian buruk yang diutusnyanya lewat binatang. Kalau firasat itu kita langgar. Sampai di situ perempuan tua itu tidak meneruskan. Dipandanginya wajah Muhardi dan kemudian di membisikkan ke telinga anak muda itu, “sebaiknya akad nikah ditunda saja, nak” (MM, 3 Juni 1979).

Ketiga cerita pendek tersebut memperlihatkan bentuk klenik di Kalimantan Timur yang dilakukan masyarakat di daerah pedalaman, yaitu hantu jadi-jadian, hantu orang dan ilmu santet. Dua model klenik tersebut adalah ilmu hitam yang bertujuan jahat untuk menyerang korbannya. Hantu orang menyerang atau memangsa bayi, janin, dan ibu hamil. Sementara itu, ilmu santet jelas-jelas bertujuan membunuh korbannya dengan cara menggunakan media patung sebagai perwujudan orang yang akan dibunuh.

PENUTUP

Ada dua bentuk klenik dalam tiga cerita pendek dalam tulisan ini adalah hantu orang dan santet. Hantu orang adalah hantu jadi-jadian yang memangsa janin, bayi, dan ibu hamil. Sementara itu, ilmu santet adalah ilmu hitam yang jahat menyerang orang lain dengan gaib menggunakan media boneka.

Sistem religi terwujud dalam tiga bentuk, yaitu gagasan atau keyakinan, upacara atau ritual, benda-benda yang dikeramatkan. Klenik atau ilmu hitam memiliki tujuan untuk kepentingan penggunaannya saja. Hal tersebut menyebabkan klenik yang termasuk magis berbeda dengan religi agama.

Klenik hanya berguna untuk pemakainya, sedangkan agama berguna untuk semua umat. Klenik dalam tiga cerita pendek yang diulas tulisan ini bersifat merugikan orang lain karena digunakan untuk menuruti nafsu jahat penggunanya. Hal itu terlihat dari cerita pendek “Hantu Orang” dan “Misteri Hantu Orang di Pedalaman Mahakam” yang terindikasi pembunuhan terhadap janin atau ibu hamil. Sementara itu, cerita “Pembunuh Misterius” dengan jelas menceritakan proses pembunuhan secara gaib dengan media boneka sebagai perwujudan korbannya yang kita kenal dengan ilmu santet.

Ketiga cerita pendek dalam tulisan ini menunjukkan bahwa walaupun ditulis dalam rentang tahun yang berbeda, masyarakat tetap melakukan praktik klenik secara sembunyi-sembunyi dengan ritual yang sama seperti yang dilakukan masyarakat pada zaman dahulu. Sebagai bagian dari religi kuno, magis tetap digemari masyarakat dalam menjalankan niat jahat mereka menyerang orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Mochtar. 2016. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Malinowski, Bronislaw, 1948. *Magic, Science and Religion and Other Essays*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Obeng, Djumri. “Hantu Orang” dalam *Minggu Merdeka*, 10 Desember 1978.
- _____. “Pembunuh Misterius” dalam *Minggu Merdeka*, 3 Juni 1979.
- Rampan, Korrie Layun (Ed.). 2011. *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.

Ratna, Nyoman, Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Watson, C.W. and Roy Ellen. 1993. *Understanding Witchcraft and Sorcery in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.